

Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Hipertensi Di Puskesmas Tambelang Minahasa Tenggara

Verawati Komaling¹, Alter Runtu^{1*}, Douglas Pareta¹, Hanna M. Rumagit¹,
Adeanne C. Wullur¹, Selvana S. Tulandi²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*Penulis Korespondensi; alter18runtu@gmail.com

Diterima: 9 Agustus 2024; Disetujui : 31 Oktober 2024

ABSTRAK

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg. Kepatuhan yang rendah terhadap regimen pengobatan dapat mengurangi efektivitas terapi, meningkatkan risiko komplikasi, dan pada akhirnya meningkatkan beban biaya kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Sampel penelitian ini adalah pasien hipertensi berumur 30-79 tahun yang berkunjung di poli umum dan pos pelayanan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) di wilayah kerja Puskesmas Tambelang pada bulan Januari – Februari 2024. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat rendah (84,21%) dan tingkat kepatuhan minum obat tinggi (15,79%). Kepatuhan pasien meningkatkan keberhasilan terapi, dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi.

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan Penggunaan Obat, Puskesmas

ABSTRACT

Hypertension is an increase in blood pressure of more than 140/90 mmHg. Low adherence to treatment regimens can reduce the effectiveness of therapy, increase the risk of complications, and ultimately increase the burden of health costs. The research method used is quantitative description with data collection techniques using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire. The sample for this study was hypertensive patients aged 30-79 years who visited general polyclinics and integrated service posts for non-communicable diseases (Posbindu PTM) in the working area of the Tambelang Community Health Center in January-February 2024. The results of the study showed that the level of medication adherence was low (84, 21%) and high (15.79%). Patient compliance increases the success of therapy, can influence blood pressure gradually and prevent complications.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, Community Health Center

1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023 diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah¹. Sedangkan kasus hipertensi di Indonesia sendiri juga sangat banyak, bahkan sampai disebut silent killer. Satu dari tiga orang Indonesia mengidap hipertensi, bahkan angka ini terus meningkat setiap tahunnya².

Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi yang efektif sangat penting untuk mencegah komplikasi yang berpotensi fatal.

Pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan penderita mengkonsumsi obat darah tinggi dan melakukan modifikasi gaya hidup³. Kepatuhan pasien dalam minum obat atau

medication of adherence merupakan tingkat ketaatan pasien untuk mengikuti anjuran pengobatan yang diberikan oleh dokter atau tenaga Kesehatan lain. Kepatuhan pasien hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam meminum obat hipertensi, tetapi juga keaktifan pasien untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter⁴.

Ketidak patuhan minum obat dapat dilihat terkait dengan dosis, cara minum obat, waktu minum obat dan periode minum obat yang tidak sesuai dengan aturan. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidak patuhan minum obat antara lain: pengalaman pengguna obat terhadap efek samping dan kenyamanan, terhadap kemanjuran obat atau tingkat kesembuhan yang telah dicapai, komunikasi antara pasien dengan dokter atau tenaga teknis kefarmasian, memberikan sikap yang positif atau negative bagi pengguna obat, faktor ekonomi, kepercayaan atau persepsi pasien terhadap penyakit dan pengobatannya, faktor kebosanan dalam menggunakan obat terus menerus akibat lamanya pasien menderita penyakit hipertensi⁵.

Hasil penelitian sebelumnya di Puskesmas Mangaran Kabupaten Kepulauan Talaud diperoleh tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Mangaran masih rendah dimana hanya 16,92% responden yang memiliki kepatuhan tinggi dan 83,08% yang memiliki kepatuhan rendah⁶.

Pada tahun 2023, hipertensi merupakan penyakit urutan pertama yang paling banyak ditemukan di Puskesmas Tambelang. Rendahnya kepatuhan berobat diberbagai daerah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Tambelang. Tujuan dari penelitian ini mengetahui gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk memaksimalkan upaya peningkatan kepatuhan penggunaan obat hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang Minahasa Tenggara.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *non-experimental* yang bersifat observasional dengan metode penelitian deskripsi kuantitatif untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Tambelang.

Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh pasien yang terkonfirmasi memiliki hipertensi di Puskesmas Tambelang. Kriteria inklusi adalah pasien yang terkonfirmasi hipertensi pada periode Juli – Desember 2023 dan kembali berkunjung di bulan Januari – Februari 2024 dan usia pasien minimal 30 – 79 tahun. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden, pasien hipertensi dengan komplikasi, pasien hipertensi dengan umur 80 tahun ke atas.

Variabel penelitian ini adalah kepatuhan minum obat hipertensi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan data yang diperoleh melalui kuesioner MMAS-8 dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu untuk skor perhitungan kurang dari sama dengan 6 termasuk kategori kepatuhan rendah, dan untuk skor perhitungan lebih dari 6 termasuk kepatuhan tinggi⁷. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 168 pasien yang terdiagnosa hipertensi bulan Juli – Desember 2023 terdapat 98 pasien yang kembali berobat di poli umum dan posbindu PTM Puskesmas Tambelang bulan Januari – Februari 2024. Sebanyak 76 memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tingkat kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita dan kepribadian pasien. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas Kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga juga akses mendapatkan fasilitas pengobatan yang kurang memadai.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	18,42
Perempuan	62	82,58
Usia		
≥ 60 tahun	56	73,68
< 60 tahun	20	26,32
Pendidikan		

SD	48	63,16
SMP	17	22,37
SMA	7	9,21
Perguruan Tinggi	4	5,26
Pekerjaan		
IRT	53	69,74
Pensiunan	4	5,26
PNS	3	3,95
Petani	15	19,74
Wiraswasta	1	1,31

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kuesioner, perempuan merupakan kelompok penderita hipertensi terbanyak pada penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan data RISKESDAS pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Perempuan (36,85%) memiliki proporsi hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (28,80%)⁸. Perempuan berisiko lebih tinggi untuk menderita hipertensi karena dipengaruhi oleh hormon estrogen yang kadarnya semakin berkurang dengan bertambahnya usia (menopause) sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi. Peningkatan tekanan darah yang Berdasarkan tabel 1 pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang paling banyak berada persentase sebesar 73,68 % atau sebanyak 56 orang sedangkan pasien pada kelompok usia dibawah 60 tahun terdapat sebanyak 26,32 % atau 20 orang. Dengan bertambahnya umur, risiko terkena hipertensi menjadi lebih besar, hal hal tersebut disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku, sebagai akibatnya tekanan darah sistolik meningkat¹⁰.

Tingkat pendidikan responden yang menderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada pendidikan SD dengan jumlah responden sebanyak 48 orang (63,16%), SMP 17 orang (22,37%), SMA 7 orang (9,21%), dan perguruan tinggi 4 orang (5,26%). Pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status¹⁰. Pengetahuan pasien tentang kepatuhan pengobatan yang rendah yang dapat menimbulkan kesadaran yang rendah akan berdampak dan berpengaruh pada pasien dalam mengikuti aturan pengobatan, kedisiplinan pemeriksaan yang akibatnya dapat terjadi komplikasi berlanjut¹¹.

Pada tabel 1, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga menduduki peringkat pertama yaitu sebanyak (69,74%). Hal ini sejalan dengan total responden berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan yang memiliki jumlah responden terbanyak dalam penelitian.

Pekerjaan dapat mempengaruhi hipertensi karena dalam melakukan kerja, banyak beban yang dirasakan kemudian menyebabkan seseorang seringkali mengalami stres dan cemas dalam memikirkan hal tersebut yang dapat memicu tekanan darah tinggi. Adanya kecemasan dari stres ini mengakibatkan pola tidur menjadi terganggu, akibat memikirkan suatu masalah atau kejadian yang akan dihadapi. Hal ini biasanya dialami oleh ibu rumah tangga (IRT).

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak, menghidangkan makanan, membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, membersihkan, memelihara rumah, menyiapkan, menjahit pakaian untuk keluarga, dan lain sebagainya¹². Ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak mendukung, menyebabkan terjadinya kecemasan sendiri yang mengakibatkan pikiran seorang ibu rumah tangga (IRT) menjadi terbebani dan terjadi peningkatan emosional yang berakibat pada stres. Paparan stres yang berulang pada akhirnya dapat menyebabkan (atau berkontribusi) pada peningkatan tekanan darah¹³.

Tabel 2. Tanggapan Responden pada MMAS-8

No	Pertanyaan	Jumlah	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah lupa minum obat?	66	10
2	Selama dua minggu terakhir, adakah Bapak/Ibu/Saudara pada suatu hari tidak meminum obat?	58	18
3	Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu ke dokter karena merasakan	50	26

	kondisi lebih buruk/tidak nyaman saat menggunakan obat?		
4	Apakah Bapak/Ibu/Saudara kemarin tidak meminum semua obat? Sebagian orang merasa tidak nyaman jika harus meminum obat setiap hari, apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah merasa terganggu karena keadaan seperti itu?	41	35
5	Apakah sering Bapak/Ibu/Saudara lupa minum obat?	40	36
6	Saat merasa keadaan membaik, apakah bapak/ibu/saudara terkadang memilih untuk berhenti meminum obat ?	53	23
7	Saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah, apakah bapak/ibu/saudara terkadang lupa untuk membawa obat ?	51	25
8		56	20

Pada tabel 2, disetiap pertanyaan lebih banyak responden yang menjawab “ya” dibandingkan menjawab “tidak”. Berdasarkan wawancara pada responden yang menjawab tidak, alasan yang diperoleh yaitu lupa, sibuk karena banyak pekerjaan, fasilitas kesehatan (puskesmas/apotek) yang jauh, perasaan tidak nyaman akan efek samping obat, dan merasa sudah sehat dan tidak membutuhkan lagi pengobatan.

Tabel 3. Tanggapan Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Skor Kepatuhan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	12	15,79
Rendah	64	84,21

Berdasarkan tabel 3, responden dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi tinggi hanya 15,79% atau sebanyak 12 responden. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita dan

kepribadian pasien. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas Kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga juga akses mendapatkan fasilitas pengobatan yang kurang memadai

Tingkat kepatuhan rendah sebanyak 84,21% atau 64 responden. Beberapa alasan responden tidak minum obat adalah karena aktivitas yang tinggi, terganggu karena efek samping obat ataupun sengaja tidak minum obat karena merasa sudah membaik. Hal ini mengidentifikasikan bahwa pasien tidak minum obat karena pasien kurang paham pada terapi antihipertensinya. Pemahaman pasien yang salah tentang penyakit yang dideritanya sehingga mereka beranggapan bahwa setelah minum obat hipertensi dan telah terjadi penurunan tekanan darah, pasien merasa sudah sembuh dari penyakitnya dan tidak perlu lagi minum obat¹⁴.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mangaran Kabupaten Kepulauan Talaud, bahwa tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan⁶. Untuk itu, harus ada kerja sama yang baik antara pasien dan tenaga Kesehatan maupun keluarga dalam mengedukasi penggunaan obat hipertensi, meskipun pengetahuan mengenai penggunaan obat pada pasien hipertensi sudah baik tetapi harus ada monitoring dari tenaga Kesehatan untuk menegakkan kepatuhan dalam penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tambelang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 76 sampel menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 12 responden (15,79%), tingkat kepatuhan rendah sebanyak 64 responden (84,21%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Tambelang adalah rendah. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih tentang faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Puskesmas sebaiknya pemberian edukasi tidak hanya diberikan kepada pasien saja, tetapi juga kepada keluarga dan orang terdekat pasien agar dapat ikut serta mengingatkan dan memberikan motivasi pada pasien.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, 2023. Hypertension. <https://www.who.int/news-room/factsheets/details/hypertension>. Diakses tanggal 15 November 2023.
2. Sadikin, Budi. 2023. Webinar Hari Hipertensi Sedunia. Jakarta: Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes RI.
3. Harijanto, W. 2015. Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. Malang.
4. Jimmy, and Jose. 2011. Patient Medication Adherence. Measures in Daily Practice. *Oman Medical Journal*. Vol. 26, No. 3: 155-159.
5. Ughude, Ivonne. 2023. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Hipertensi di UPTD Puskesmas Mangaran. Fakultas FMIPA. Universitas UKIT.
6. Morisky, D.E., Ang, A., Krousel-Wood, M., and Ward, H.J. Predictive Validity of Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. 2008. *Journal of Clinical Hypertension*.
7. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
8. Kementerian RI. Anggara, F. H. D., & Prayitno N. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* vol 5 no 1. Diakses dari <https://digilib.unisayogya.ac.id> pada tanggal 19 Juni 2024.
9. Djibu, E., N. Afiani, dan F. Zahra. 2021. Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol.2 (No2), 47-53. STIKES Widyagama Husada Malang.
10. Lisiswanti, R., dan D. N. A. Dananda. 2016. Upaya Pencegahan Hipertensi. <http://repository.lppm.unila.ac.id/2238/1/Dea-Nur-Aulia-Dananda-1.pdf> f. Diakses 11 Juli 2024.
11. Anonymous. 2023. Ibu rumah tangga. https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu_rumah_tangga. Diakses tanggal 11 Juli 2024.
12. Schaare, H. L., M. Blochl, D. Kumral, M. Uhlig, L. Lemcke, S. L. Valk, and A. Villringer. 2023. Associations between mental health, blood pressure and the development of hypertension. <https://www.nature.com/articles/s41467-023-37579-6>. Diakses tanggal 11 Juli 2024.
13. Kionowati, Esti Mediastini, Ria Septiyana. 2018. Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Dokter Keluarga Kabupaten Kendal. *Jurnal Farmasetis* Vol 7. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.